

FILSAFAT PANCASILA DALAM PERKEMBANGAN TEKNOLOGI

¹Usman Alhudawi, ²Susilawati, ³Vinni Dini Pratiwi

¹*STKIP Budidaya Binjai*
Usmanalhudawi60@gmail.com
²*Universitas Medan Area*
susilawati@staff.uma.ac.id
¹*STKIP Budidaya Binjai*
Vinnipratiwi29@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran analisis secara deskriptif terkait peran dari filsafat Pancasila dalam menghadapi perkembangan teknologi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, dan mengidentifikasi sebuah masalah dengan mengumpulkan data termasuk sumber-sumber dari penelitian sebelumnya, baik dari jurnal, buku referensi, serta dokumentasi online berupa website yang berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Filsafat Pancasila dalam pengembangan teknologi tetap dapat dirasakan keberadaanya meskipun berada ditengah-tengah gempuran arus globalisasi dan kemajuan era revolusi industri. Kehadiran filsafat Pancasila menjadi bagian yang terintegrasi dengan perkembangan teknologi. Sebagai falsafah negara di Indonesia, Pancasila menjadi pondasi utama dalam setiap kegiatan masyarakat. Termasuk di dalam mengembangkan dan memanfaatkan teknologi. Teknologi berkembang memasuki seluruh sendi kehidupan.

Kata kunci: Filsafat Pancasila, Adaptif, Teknologi

ABSTRACT

The purpose of this study is to provide a descriptive analysis of the role of Pancasila philosophy in dealing with technological developments. The research method used is descriptive qualitative analysis, namely by collecting actual and detailed information, and identifying a problem by collecting data including sources from previous research, both from journals, reference books, and online documentation in the form of websites related to research been done before. The results of this study indicate that the Pancasila philosophy in technology development can still be felt even though it is in the midst of the onslaught of globalization and the progress of the industrial revolution era. The presence of Pancasila philosophy is an integrated part of technological developments. As the state philosophy in Indonesia, Pancasila is the main foundation in every community activity. This includes developing and utilizing technology. Developing technology enters all aspects of life.

Keywords: Pancasila Philosophy, Adaptive, Technology

I. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi semakin terbendung sejak memasuki abad 21. Kemajuan di berbagai bidang berkembang secara massif. Terutama pada 10 tahun terakhir, perkembangan teknologi tidak hanya dirasakan dalam dunia industri saja, akan tetapi semakin terasa berdampak signifikan dalam kehidupan sehari-hari bagi seluruh umat manusia (Palinggi & Allolinggi, 2019).

Perkembangan teknologi ini tentu saja memberikan peluang dan tantangan bagi masyarakat. Grafik peningkatan teknologi ke arah digitalisasi tergambar secara eksponensial. Perubahan yang terjadi seperti berubahnya pola belajar, munculnya berbagai industri baru, termasuk revolusi besar-besaran dalam budaya dan bahasa.

Pergeseran ini turut dirasakan khususnya dalam kehidupan berbangsa dan

bernegara yang cenderung mengikuti budaya bangsa asing dalam tatanan kehidupan bernegara. Akhirnya perubahan ini secara perlahan mampu mengikis nilai-nilai luhur dari Pancasila yang merupakan pondasi pandangan hidup atau falsafah bagi bangsa Indonesia. Falsafah atau filsafat Pancasila ini berarti seluruh sistem nilai dalam Pancasila memiliki tugas atau makna yang berbeda, akan tetapi antara satu dengan yang lain memiliki keterkaitan yang saling menguatkan dan mendukung untuk menjadi satu kesatuan makna.

Pancasila sebagai Falsafah diartikan sebagai acuan intelektual kognitif bagi cara berpikir bangsa, dimana dalam upaya keilmuan dapat terbangun ke dalam sistem filsafat yang kredibel. Menurut Abdulgani (dalam Semadi, 2019), Pancasila adalah filsafat negara yang lahir sebagai *collective ideologie* (cita-cita bersama) dari seluruh bangsa Indonesia. Dengan kata lain, Pancasila merupakan hasil perenungan jiwa yang mendalam, serta dituangkan dalam suatu “sistem” yang paling tepat. Falsafah pancasila juga dapat dimaknai sebagai pondasi atau landasan berpikir ilmiah (Notonegoro, dalam Semadi, 2019).

Pancasila sebagai suatu sistem filsafat, memiliki tiga pendekatan studi, yakni ontologis, epistemologis, serta aksiologis tersendiri yang membuatnya berbeda dengan sistem filsafat lain. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Notonegoro (dalam Semadi, 2019) menyatakan bahwa hakikat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, karena manusia merupakan subjek hukum utama dari Pancasila. Selain itu, secara hakikat manusia merupakan keseluruhan kompleksitas makhluk hidup, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang dapat diinterpretasikan dalam sila-sila Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan serta keadilan sosial adalah manusia.

Secara epistemologis, filsafat Pancasila merupakan upaya dalam pencarian hakikat Pancasila sebagai sistem pengetahuan. Menurut Semadi (dalam Kaelan, 2007) terdapat tiga poin utama Pancasila dalam epistemologi, yaitu pertama tentang Pancasila sebagai sumber pengetahuan manusia; Kedua sebagai teori kebenaran pengetahuan manusia; dan yang ketiga mengenai watak pengetahuan manusia. Sebagai sumber pengetahuan, Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia, serta dirumuskan secara bersama-sama oleh para pendiri bangsa kita. Oleh karena itu, bangsa Indonesia merupakan Kausa Materialis-nya Pancasila.

Selanjutnya, Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan memiliki susunan yang bersifat formal logis, baik dalam arti susunan sila-silanya maupun isi arti dari sila-silanya. Susunan sila-sila Pancasila bersifat hierarkis piramidal. Selanjutnya, sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologinya, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan.

Pancasila sebagai aksiologis memiliki tiga dimensi nilai, yaitu nilai dasar, nilai instrumental, serta nilai praksis (Sutono, 2019). Nilai dasar Pancasila merupakan nilai yang tidak dapat dibantahkan lagi, diantaranya adalah nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Adapun nilai instrumental, yaitu nilai yang berbentuk norma sosial dan norma hukum yang selanjutnya terkristalisasi dalam peraturan dan mekanisme lembaga-lembaga negara. Sementara nilai praksis merupakan nilai yang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Praksis ini juga dijadikan sebagai pengujian apakah nilai dasar dan nilai instrumental itu benar-benar hidup dalam masyarakat.

Pancasila sebagai dasar falsafah negara Indonesia yang harus diketahui oleh seluruh warga negara Indonesia agar menghormati, menghargai, menjaga dan menjalankan apa-apa yang telah dilakukan oleh para pahlawan khususnya pahlawan proklamasi yang telah berjuang untuk kemerdekaan negara Indonesia

ini. Sehingga baik golongan muda maupun tua tetap meyakini Pancasila sebagai dasar negara Indonesia tanpa adanya keraguan guna memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa dan negara Indonesia.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah metoda deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi secara aktual dan terperinci, melakukan identifikasi terhadap masalah, membandingkan atau mengevaluasi, serta menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain saat menghadapi masalah yang sama, selanjutnya peneliti mempelajari pengalaman yang diperoleh untuk menetapkan rencana dan keputusan di masa yang akan datang. Menurut Bogdan & Biklen, S dalam (Septiaingrum & Dewi, 2021) mendefinisikan kualitatif merupakan suatu prosedur untuk menghasilkan data secara deskriptif seperti hubungan dengan individu tertentu. Adapun data dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, baik dari jurnal, buku referensi, serta dokumentasi online berupa website yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari berbagai upaya perubahan dan pembaharuan dalam mengaktualisasikan nilai Pancasila adalah adanya toleransi dalam penerimaan dan nilai kredibilitas Pancasila oleh warga negara Indonesia itu sendiri. Selanjutnya pembahasan mengenai falsafah pancasila sebagai dasar dalam perkembangan teknologi dapat ditinjau dari dua sisi, yakni pada penanaman Falsafah Pancasila dalam masyarakat serta Perkembangan dan Pemanfaatan Teknologi di Era Digital berdasarkan Falsafah Pancasila.

Fungsi Pancasila bagi bangsa Indonesia adalah sebagai landasan negara, baik itu sebagai landasan idiil maupun landasan konstitusional. Sebagai landasan idiil,

Pancasila men-cover seluruh kepentingan Pancasila bersifat universal, serta menjadi nilai-nilai luhur budaya bangsa untuk acuan dalam berpikir atau bertindak dalam kehidupan. Pancasila merupakan landasan idiil yang diterapkan dalam menjalankan kehidupan nasional di Indonesia yang tertuang dalam pembukaan UUD 1945 pada alenia ke empat. Keberadaan Pancasila dalam pembukaan UUD 1945 secara langsung dapat dipahami bahwa adanya Pancasila bagi bangsa Indonesia berfungsi sebagai pandangan atau nilai yang menyeluruh dan mendalam tentang bagaimana cara sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil, serta mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai kehidupan masyarakat.

Dengan adanya pancasila sebagai landasaan idiil bagi masyarakat, maka diharapkan dapat menjadi alat kontrol terhadap perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya saat berinteraksi dalam dengan sesama, toleransi dalam berbagai perbedaan, sebagai patokan dalam pergaulan, serta yang tidak kalah penting adalah pancasila sebagai landasan dalam berinteraksi di dunia maya. Pancasila disepakati untuk dijadikan sebagai dasar, falsafah dan ideologi negara. Putu (2006) mengungkapkan bahwa Pancasila memiliki nilai-nilai luhur selaku nilai instrinsik yang diperoleh dari hasil penggalian nilai-nilai budaya bangsa Indonesia yang majemuk sejak dahulu kala secara turun temurun. Dalam kehidupan sehari-hari Pancasila menjadi pedoman atau dasar bagi bangsa Indonesia untuk memandang realitas alam semesta, manusia, masyarakat, bangsa dan negara mengenai makna hidup serta menjadi dasar bagi manusia dalam menyelesaikan masalah dalam hidup dan kehidupan (Kaelan, 2012:146).

Penggunaan pancasila sebagai dasar dalam pengembangan teknologi dimaksudkan supaya kesejahteraan hidup manusia dapat meningkat (Yanzi, 2019). Dan sebagaimana dipahami bahwa selalu ada nilai yang dianut bersama oleh setiap kelompok masyarakat. Maka pengembangan pengetahuan dan teknologi sebagai hasil budaya dalam

masyarakat pun secara otomatis harus didasarkan kepada nilai yang dianut dalam masyarakat. Pancasila sebagai sistem filsafat yang terintegrasikan secara langsung dengan nilai moral yang dianut oleh masyarakat Indonesia bersifat aksiologis pada tatanan pengembangan teknologi, dimana pengembangan teknologi ini harus didasarkan kepada nilai moral ketuhanan dan kemanusiaan yang adil dan beradab sebagaimana tertuang pada sila-sila dalam Pancasila (Kaelan, 2000).

Berikut ini adalah nilai-nilai pada sila Pancasila dari sila pertama hingga sila kelima. Pertama, nilai-nilai Ketuhanan (nilai religius). Nilai ketuhanan ini terdapat dalam sila pertama Pancasila yang berbunyi “Ketuhanan yang Maha Esa”. Nilai ketuhanan dalam sila ini bersumber dari etika dan spiritualitas yang bersifat vertikal transendental, atau berhubungan langsung dengan keyakinan individu terhadap Tuhannya. Nilai ini dianggap penting sebagai pondasi etik dalam kehidupan bernegara. Dengan mengakui Tuhan sebagai entitas tertinggi yang diyakini oleh manusia, maka segala produk kebudayaan yang dibuat oleh manusia akan bersandar langsung kepada Tuhannya. Termasuk dalam pengembangan teknologi.

Pengembangan Teknologi yang menyandarkan pada nilai sila ketuhanan artinya adalah pengembangan teknologi tidak hanya tentang mengapa ia dibuat, akan tetapi juga mempertimbangkan dampak yang akan terjadi bagi masyarakat luas. Apakah dampak dari pengembangan teknologi tersebut membuat masyarakat semakin menjauhi nilai-nilai ketuhanan, atau sebaliknya. Pengembangan teknologi dalam perspektif nilai pada sila pertama ini menempatkan manusia bukan sebagai pusat dalam kehidupan, akan tetapi menjadi bagian yang terintegrasi secara sistemik di dalamnya (Yanzi, 2019).

Kedua, nilai-nilai kemanusiaan universal yang bersumber dari hukum Tuhan, hukum alam, dan sifat-sifat sosial manusia yang dianggap penting sebagai dasar etika-politik kehidupan bernegara dalam pergaulan dunia. Prinsip Sila Kemanusiaan yang adil dan beradab pada pengembangan teknologi

memberikan dasar-dasar moralitas bahwa manusia dalam mengembangkan teknologi haruslah secara beradab. Teknologi adalah bagian dari hasil kebudayaan manusia yang beradab dan bermoral. Oleh karena itu, pembangunan teknologi harus berdasarkan kepada hakikat tujuan demi kesejahteraan manusia. Teknologi harus dapat meningkatkan harkat dan martabat manusia, bukan menjadikan manusia sebagai makhluk yang arogan akibat dari penggunaannya.

Ketiga, Sila Persatuan Indonesia, nilai yang teraktualisasi yaitu nilai etis kemanusiaan itu terlebih dahulu harus mengakar kuat dalam lingkungan pergaulan kebangsaan yang lebih dekat sebelum menjangkau pergaulan dunia yang lebih luas. Persatuan dari kebhinekaan masyarakat Indonesia dikelola berdasarkan konsepsi kebangsaan yang mengekspresikan persatuan dalam keragaman, dan keragaman dalam persatuan, yang dalam slogan negara dinyatakan dengan ungkapan “Bhinneka Tunggal Ika.” Satu sisi, ada wawasan kosmopolitanisme yang berusaha mencari titik temu dari segala kebhinekaan yang terkristalisasi dalam dasar negara (Pancasila), UUD, dan segala turunan perundang-undangannya, negara persatuan, bahasa persatuan, dan simbol-simbol kenegaraan lainnya. Nilai Persatuan dalam pengembangan teknologi merupakan upaya memberikan kesadaran kepada bangsa Indonesia bahwa rasa nasionalisme bangsa Indonesia akibat dari sumbangan teknologi. Dengan pengembangan teknologi, persatuan dan kesatuan bangsa dapat terwujud dan terpelihara, persaudaraan dan persahabatan seluruh wilayah di Indonesia akan terjalin dengan baik. Maka, pengembangan teknologi harus dapat dikembangkan untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan bangsa, yang selanjutnya dapat dikembangkan dalam hubungan masyarakat Indonesia dengan masyarakat internasional.

Keempat, sila kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Nilai sila keempat ini berarti sistem pengambilan keputusan harus berdasarkan kepada kebenaran

berdasarkan Tuhan yang Maha Esa. Dalam mendasari pengembangan teknologi secara demokratis, dapat dipahami bahwa setiap ilmuwan haruslah memiliki kebebasan untuk mengembangkan teknologi serta memiliki sifat terbuka. Namun segala produk teknologi yang dirancang maupun dibuat harus dikembalikan lagi pada nilai ketuhanan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat umum.

Kelima, nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai dan cita kebangsaan, serta demokrasi permusyawaratan itu memperoleh kepenuhan, artinya sejauh dapat mewujudkan keadilan sosial. Di satu sisi, perwujudan keadilan sosial itu harus mencerminkan imperatif etis keempat sila lainnya. Di sisi lain, otentisitas pengalaman sila-sila Pancasila bisa ditakar dari perwujudan keadilan sosial dalam perikehidupan kebangsaan. Dalam visi keadilan sosial menurut Pancasila, yang dikehendaki adalah keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani, keseimbangan antara peran manusia sebagai makhluk individu (yang terlembaga dalam pasar) dan peran manusia sebagai makhluk sosial (yang terlembaga dalam negara), juga keseimbangan antara pemenuhan hak sipil dan politik dengan hak ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam mewujudkan keadilan sosial, masing-masing pelaku ekonomi diberi peran yang secara keseluruhan mengembangkan semangat kekeluargaan. Peran individu (pasar) diberdayakan, dengan tetap menempatkan negara dalam posisi penting dalam menyediakan kerangka hukum dan regulasi, fasilitas, rekayasa sosial, serta penyediaan jaminan sosial.

Makna yang terkandung dalam sila kelima ini adalah suatu tatanan masyarakat yang adil dan makmur sejahtera secara lahir dan batin dimana setiap warga negara mendapatkan semua yang telah menjadi haknya sesuai dengan esensi adil dan beradab. Pengaplikasian sila kelima ini berupa keharusan masyarakat dalam mengembangkan sikap adil terhadap sesama, menjaga keseimbangan, keserasian keselarasan antara hak dan kewajiban serta menghormati hak-hak orang lain. Kemajuan teknologi dalam

masyarakat harus dapat menjaga keseimbangan keadilan dalam kehidupan, yaitu keseimbangan keadilan dalam hubungan dengan dirinya sendiri, manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia lain, manusia dengan masyarakat bangsa dan negara serta manusia dengan alam lingkungannya.

Pancasila menjadi dasar dalam pengembangan teknologi memiliki tujuan dalam memberi jaminan kesejahteraan masyarakat dan melindungi bangsa dari pengaruh yang buruk. Adanya ilmu pengetahuan dan teknologi tentunya merupakan hasil kebudayaan masyarakat yang perlu didasarkan pada nilai luhur Pancasila (Astuti & Dewi, 2021). Perkembangan teknologi pada era digital merupakan situasi dimana arus dimana media sosial semakin berkembang pesat. Media sosial yang banyak dikenal oleh masyarakat berupa media online yang dapat memberikan akses kemudahan kepada para penggunanya, oleh karena itu media sosial dapat berfungsi sebagai jaringan secara virtual yang melibatkan seseorang dengan dunia maya. Saat ini pengguna layanan pada media sosial dapat membuat penggunanya merasakan memiliki dunia sendiri dan seolah-olah tidak dapat terpisahkan dengan layanan komunikasi yang berbasis digital, seperti *Facebook, Twitter, Instagram, Blog, Vlog, Youtube, Whatsapp (WA), Line, Skype, Email*, dan lain sebagainya.

Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi budaya hidup dan karakter berkomunikasi di Indonesia. Menurut penelitian Center of Innovation Policy and Governance (CIPG) yang dirilis pekan lalu, saat ini laju penetrasi internet Indonesia merupakan yang tertinggi di Asia yang kini sudah mencapai 51%. Angka yang lebih fenomenal terlihat dari jumlah pengguna seluler. Di tahun 2016, diprediksi ada sekitar 371,4 juta nomor seluler yang aktif di Indonesia. Jumlah tersebut bahkan lebih besar dari pada proyeksi jumlah penduduk Indonesia yakni 261,89 juta penduduk. Data terbaru Badan Pusat Statistik (2020) menuliskan bahwa lima tahun terakhir, penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK)

oleh rumah tangga di Indonesia menunjukkan perkembangan yang pesat. Persentase penduduk yang menggunakan telepon selular terus mengalami peningkatan, hingga pada tahun 2019 mencapai 63,53 persen.

Dampak lain dari penggunaan media sosial dalam masyarakat Indonesia adalah berkurangnya pemahaman akan nilai-nilai dan norma yang berlaku tentang bagaimana hubungan antar manusia dalam kehidupan sehari-hari, yang sesuai dengan ideologi negara, yaitu Pancasila. Hal ini dilihat berdasarkan hasil Survei yang dilakukan oleh LSI 2018 lalu. Publik yang peduli Pancasila telah mengalami penurunan secara signifikan sejak 10 hingga 13 tahun terakhir di 13 Provinsi di seluruh Indonesia (Kominfo, 2019). Fakta-fakta yang berkembang dalam masyarakat tersebut hendaknya menjadi perhatian yang serius dalam menjaga Falsafah Pancasila dalam mengembangkan dan menggunakan media sosial demi menjaga dan mempertahankan karakter bangsa.

IV. KESIMPULAN

Pada akhirnya, sangatlah krusial menghadirkan peran Pancasila sebagai rambu-rambu normatif bagi pengembangan teknologi di Indonesia pada abad 21. Pengembangan teknologi di Indonesia harus berakar pada budaya bangsa serta melibatkan partisipasi masyarakat luas. Kelima sila Pancasila merupakan Falsafah yang berisikan nilai-nilai fundamental bangsa dalam penyelenggaraan kehidupan bangsa dalam segala aspek yang salah satunya adalah pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hanyalah sia-sia ketika ilmu dan teknologi dikembangkan tanpa melirik norma-norma yang ada karena justru kerusakan dalam kehidupan bangsa yang akan terjadi. Berdasarkan penjabaran pengembangan teknologi berdasarkan falsafah Pancasila dapat disimpulkan bahwa setiap sila dalam Pancasila memiliki justifikasi historis, rasionalitas, dan aktualitas yang apabila dipahami, dihayati, dipercayai, dan diamalkan secara konsisten dapat menopang pencapaian-pencapaian agung peradaban bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2017). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2017*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- _____. (2019). *Statistik Telekomunikasi Indonesia 2019*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif: Aktualisasi metodologis ke arah ragam varian kontemporer*. Depok: Rajawali Press.
- Fitriyani, F., dkk. (2021). Perwujudan Nilai Pancasila dalam membentuk Moral Anak di Era Digital. *Dikoda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. Vol.2(02), Hal.16-23.
<https://jurnal.pelitabangsa.ac.id/index.php/JPGSD/article/view/901>
- Hanum, F. F. (2019). Pancasila sebagai paradigma pembangunan industri 4.0. *Jurnal Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*. Vol.19(1), Hal.30-42.
<https://journal.uny.ac.id/index.php/humanika/article/view/30157/13134>
- Kaelan. (2012). *Negara Kebangsaan Pancasila Kultural, Historis Filosofis, Yuridis dan Aktualisasinya*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kartini, A., & Dewi, D. A. (2021). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Menumbuhkan Rasa Nasionalisme Generasi Muda di Era Digital. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*. Vol.9(2), Hal.405-418. DOI: <https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.136>
- Latif, Yudi. (2012). *Negara Paripurna Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia.
- Nuraeni, I., & Dewi, D. A. (2022). Peranan Pancasila Sebagai Landasan Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol.6(2), Hal.9986-9991. DOI: <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.4003>

- Palinggi, S., & Limbongan, E. C. (2020). Pengaruh internet terhadap industri ecommerce dan regulasi perlindungan data pribadi pelanggan di indonesia. *Semnas Ristek (Seminar Nasional Riset Dan Inovasi Teknologi)*. Vol. 4(1). DOI: <https://doi.org/10.30998/semnasristek.v4i1.2543>
- Putu Sastra Wingarta, I. (2006). *Bali-Ajeng: Ketahanan Nasional di Bali Konsep dan Implementasinya Perspektif Paradigma Nasional*. Jakarta: Pencil-324.
- Rahardjo, M. (2011). *Metode pengumpulan data penelitian kualitatif*. Diakses pada tanggal 22 Mei 2023. Pukul 20.06 WIB. <http://mudjiarahardjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah/288-metodepengumpulan-data-penelitian-kualitatif.html>
- Semadi, Y. P. (2019). Filsafat Pancasila Dalam Pendidikan Di Indonesia Menuju Bangsa Berkarakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*. Vol2(2), Hal.82-89. DOI: <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i2.21286>
- Suadi, H. A., & SH, M. (2019). *Filsafat Hukum Refleksi Filsafat Pancasila*. Jakarta: Prenada Media.
- Sutono, A., & Purwosaputro, S. (2019). Aksiologi Pancasila. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*. Vol.8(2). Hal.67-86. DOI: <https://doi.org/10.26877/civis.v8i2.4678>
- Syarifuddin, S. (2018). Pancasila Sebagai Filsafat Ilmu Dan Implikasi Terhadap Pengembangan Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi. *EL-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*. Vol.2(2), Hal.115-127. DOI: <https://doi.org/10.52266/el-muhbib.v2i2.356>
- Yanzi, H., dkk. (2019). Urgensi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Dasar Pengembangan IPTEK Untuk Merespon Revolusi Industri 4.0. <http://repository.lppm.unila.ac.id/13309/1/SEMNAS%20PENDIDIKAN%20FK>

IP%20UNILA%202019%20Hermi%20Yanzi.pdf